

## **STRATEGI ENERGI VLADIMIR PUTIN DALAM MEMPERTAHANKAN DOMINASI RUSIA DI NEGARA-NEGARA BALTIK**

**Oleh:**

**Chikitta Carnelian<sup>1</sup>**

**Daru Purnomo<sup>2</sup>**

**Adrianus Bintang HN<sup>3</sup>**

### **ABSTRACT**

*The EU Enlargement is a European Union (EU) effort to expand its territory over the entire European continent, including to Eastern Europe which is still under Russian influence. Russia is trying to take control again to the Baltic States which are the only post-Soviet countries to join the EU. Baltic membership in the EU and NATO leads to the direct attachment of the EU-Russia border that threatens the security of the Russian territory and other Russian national interests. Utilizing the development of its natural gas energy industry, Russia sought to restore its influence in the Baltic using a gas-based grand strategy as both natural resources and economic means. The EU's energy rivalry with Russia is regulated in Russia's energy policy implemented by Gazprom on the orders of the Kremlin which is under the control of Putin and his siloviki. The author uses Foreign Policy Analysis theory to analyze the suitability of Putin's energy policy and its bureaucracy with their grand strategy to see the possibility of achieving Russia's national goals to maintain influence in the Baltic states, protecting regional security and maintaining a balance of power in Europe.*

**Keywords:** *European Union, Energy Policy, Russia, Baltic States*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional FISKOM UKSW

<sup>2</sup> Staff Pengajar FISKOM UKSW

<sup>3</sup> Staff Pengajar FISKOM UKSW

## 1. LATAR BELAKANG

Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991 pasca Perang Dingin menyisakan perselisihan antara Barat dan Timur. Uni Soviet runtuh dan menyisakan Rusia, sedangkan negara-negara Eropa Barat bergabung sebagai Uni Eropa dan semakin berkembang hingga ke Eropa Timur. Amerika Serikat masih menjadi negara *super power* yang kini bersaing dengan kekuatan baru Tiongkok yang sangat besar dalam bidang ekonomi dan merambah ke pertahanan yang diikuti dengan kebangkitan negara-negara Asia lainnya.

Energi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi seluruh negara di dunia karena sangat dibutuhkan untuk menggerakkan industri maupun diperlukan oleh rumah tangga, namun cukup eksklusif secara geografis. Hal ini terjadi terutama bagi gas. Gas menjadi energi dengan permintaan yang meningkat karena lebih ramah lingkungan dari minyak dan batu bara. Eropa sangat membutuhkan gas karena kebutuhan rumah tangga yang memerlukan gas terutama untuk pemanas ruangan dan pembangkit listrik. Namun sumber gas sangatlah eksklusif secara geografis, dan Rusia merupakan negara pemilik gas terbanyak di dunia dan mensuplai  $\_$ % dunia. Berbeda dengan energi karbon lainnya, gas alam sulit untuk didistribusikan dengan kapal karena harus dicarikan terlebih dahulu yang memakan biaya sekitar 5-20 juta dolar AS, sehingga negara-negara sebisa mungkin memanfaatkan pipa.

Rusia merupakan supplier terbesar UE dengan menyuplai 39% gas UE pada tahun 2015. Banyak negara anggota UE yang secara individu bekerjasama dengan Rusia seperti Jerman, Belanda, Italia dan Perancis. Estonia, Lithuania dan Latvia atau negara Baltik (karena letaknya di Laut Baltik) yang merupakan negara-negara post- Uni Soviet pertama yang menjadi anggota UE terisolasi secara geografis dari UE sehingga 100% dependen terhadap energi dari Rusia terutama gas karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan Rusia. Setelah hubungan Rusia dan UE memanas pada tahun 2014, negara Baltik berusaha melepaskan dependensi dari Rusia, dan tindakan ini didukung UE dengan program PCIs (*Project of Common Interest*) yang merupakan usaha UE untuk

mengintegrasikan pasar energi UE dan merangkul seluruh anggota UE termasuk Baltik agar terbebas dari dependensi terhadap Rusia yang UE anggap menyebabkan Rusia dapat mengatur UE dalam politik dunia. PCIs merupakan salah satu wujud dari *European Union Enlargement* dimana UE berusaha mempersatukan seluruh daratan Eropa di bawah UE (kecuali Rusia) untuk menjunjung nilai ke-Baratan dan ideologi demokrasi liberal untuk dapat mengalahkan rival Timur utama mereka Rusia yang kini didukung oleh Tiongkok. Sehingga bila PCIs gagal merangkul negara-negara Baltik, maka UE tidak akan pernah secara utuh menguasai Eropa.

Baltik merupakan pintu Rusia bagi UE. Presiden Vladimir Putin selalu berusaha menjaga persatuan negara-negara "*near abroad*" atau negara-negara post-Soviet termasuk Baltik dengan tujuan untuk mempertahankan pengaruhnya di daratan Eropa. Jika Baltik 100% jatuh pada penguasaan UE, maka Rusia akan berbatasan langsung dengan UE dan NATO (karena negara Baltik juga menjadi anggota NATO) dan hal ini mengancam keamanan Rusia karena akan terjadi *western encirclement*. Selain itu karena UE *enlargement* dapat menimbulkan *imbalance of power sharing* di Eropa, maka Rusia berusaha mempertahankan Eropa Timur untuk menyeimbangkan *power* di Eropa. Bagi Soviet Baltik adalah kunci dari perebutan *power* di Eropa, untuk menghindari makin merambahnya UE ke Timur dan untuk mengontrol ini kedua *big powers* ini memanfaatkan kebijakan energi gas. Dalam jurnal ini penulis akan menjelaskan kesesuaian kebijakan luar negeri energi Rusia pada pemerintahan Vladimir Putin dengan strategi untuk mempertahankan pengaruh di negara-negara Baltik.

## 2. KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah teori Analisis Kebijakan Luar Negeri atau *Foreign Policy Analysis*. Dalam buku *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (2007) Beurning menjelaskan bahwa tujuan dari

kebijakan luar negeri ini usaha untuk menjaga dan mempertahankan kekuatan dan keamanan negara itu sendiri, dengan cara membangun kerjasama ekonomi-perdagangan antar negara. Dikarenakan kekuatan ekonomilah yang kini memperkuat suatu negara selain kekuatan keamanan. Kebijakan sering dipandang dari segi rasionalitas dan baik buruknya keputusan kebijakan. Rasionalitas dan keputusan kebijakan yang baik merupakan konsep utama yang dianggap penting bagi masyarakat awam. Rasionalitas dilihat dari pemilihan kebijakan apakah dipandang logis dengan tujuan dari pemimpin tersebut. Keputusan yang baik dilihat dari bagaimana hasil dari keputusan tersebut, apakah disenangi atau tidak, bila iya maka akan dianggap keputusan yang baik.

Menurut Hudson dalam *Foreign Policy Analysis : Yesterday, Today, Tomorrow* (1995) dinyatakan bahwa FPA tidak mengkaji sepenuhnya kebijakan dari negara namun lebih kepada aktor-aktor dan unit yang membentuk negara dan membuat keputusan. FPA melalui aktor amatannya akan mencari penjelasan mengenai pilihan, keputusan, dan perilaku. Pilihan berbentuk beberapa tingkatan pilihan dari kebijakan yang ada. Keputusan merujuk pada pilihan yang akhirnya digunakan oleh pemerintah sebagai kebijakan, untuk menganalisa pengambilan keputusannya, harus diketahui latar belakang, sudut pandang dan kepribadian dari pemimpin. Terakhir adalah perilaku kebijakan luar negeri yang merupakan aksi yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku aktor eksternal atau untuk melindungi keuntungan negara, seperti kenapa suatu negara melindungi kepentingan internalnya bukan menyebarkan pengaruh global, hal ini dikarenakan hasil tidak hanya dinilai dari pemimpin yang membuat kebijakan namun juga dari reaksi aktor-aktor internasional.

Pemimpin negara tidak sendiri saat membuat kebijakan, mereka akan dibantu dengan deretan penasehat dan birokrasi. Hukum dan dasar negara juga umumnya memberi arahan bagi perilaku kebijakannya. Sehingga ada beberapa faktor yang harus ditengarai perihal kebijakan luar negeri, tidak hanya kepribadian dan motif pemimpin saja, namun juga faktor negaranya. Namun

tidak memungkiri bahwa peran presiden sangat besar, maka kita harus mengetahui sifat, sudut pandang dan motivasi presiden ditambah dengan institusi domestik, opini publik, kepentingan nasional dan dasar negara. Maka dalam bukunya, dibagi tiga tingkatan analisa yaitu individu, negara dan sistem internasional.

Menurut Hudson (1995), selain karakter individu pemimpin dan birokrasi serta organisasi politik yang membentuk kebijakan, mereka juga harus memperhatikan karakter nasional dan masyarakat. Di dalam karakter ini, masuk juga atribut negara seperti kekayaan, sistem ekonomi, akuntabilitas politik dan sebagainya. Karena negara yang bersifat satu belum tentu akan bertindak sama dengan yang lain, contoh negara dengan ekonomi tinggi akan lebih berani melakukan perang daripada negara ekonomi rendah. Serta karakter nasional dan institusi tersebut oleh beberapa ahli FPA akan diamati lebih dalam demi menganalisa kebijakan luar negeri. Selain itu juga ciri masyarakatnya akan dipelajari untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat dengan kebijakan dalam negeri berpengaruh pada kebijakan luar negrinya.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan riset studi kasus persaingan industri gas Rusia dan UE dalam memperebutkan pengaruh di negara-negara Baltik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah hubungan dominasi energi antara Rusia dengan negara Baltik dan Uni Eropa dengan Baltik. Unit amatan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan segala macam bentuk literatur yang berkaitan dengan kebijakan energi gas Rusia terhadap negara-negara Baltik dan teori Kebijakan Energi, Geopolitik serta Kebijakan Luar Negeri. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran literatur yang berasal dari berbagai sumber berita, internet maupun jurnal-jurnal, buku dan penelitian mengenai kebijakan energi

Rusia terhadap Baltik dan Uni Eropa, kebijakan energi Uni Eropa, sikap Baltik terhadap dominasi Rusia, dan kebijakan luar negeri Rusia yang akan diambil untuk melawan kebijakan energi Uni Eropa. Artikel internet akan diambil hanya dari sumber berita terkenal asing dan situs resmi obyek-obyek amatan yang menjelaskan mengenai kasus ketahanan energi dan kebijakan energi Rusia-Baltik-Uni Eropa. Tahapan analisis data dalam penelitian ini merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Kebijakan Luar Negeri Dalam Bidang Energi Rusia Pada Pemerintahan Vladimir Putin

Rusia ingin mempertahankan pengaruhnya di negara-negara Baltik demi melindungi kepentingan geopolitik, menjaga pertahanan nasional untuk menghindari *western encirclement* dan menjaga keseimbangan kekuasaan di Eropa. Demi meraih tujuan nasional ini, Rusia menggunakan strategi (atau *grand strategy*) yang memanfaatkan gas untuk mendatangkan keuntungan finansial untuk meningkatkan kekuatan militer maupun untuk mengendalikan pasar gas dunia termasuk Eropa.

FPA (*Foreign Policy Analysis*) secara garis besar menurut Marijke Breuning dalam *Foreign Policy Analysis: A Comprehensive Introduction* (2007) adalah usaha dan keputusan yang diambil sebuah pemerintahan negara untuk membuat kebijakan luar negeri demi menjaga kepentingan ekonomi dan keamanan negaranya. FPA akan menganalisis kebijakan tersebut berdasarkan rasionalitas bukan baik atau buruknya karena baik-buruk merupakan efek yang tidak dapat di prediksi. Kebijakan yang sudah diambil awalnya berasal dari pilihan-pilihan, dan bagaimana pemimpin beserta birokrasinya memilih kebijakan yang ada. Pengkajian kebijakan dapat dibagi dalam tingkatan individu, negara maupun sistem. FPA juga tidak akan memberitahukan apakah

suatu kebijakan akan berhasil, namun lebih kepada latar belakang kebijakan yang diambil dan apakah sudah sejalan dengan strategi dan tujuan.

FPA akan berusaha untuk mengerti latar belakang pemerintah membuat keputusan yang mereka ambil, dan bagaimana faktor domestik serta internasional mempengaruhi pilihan itu. Terdapat tiga deskriptor yang dapat digunakan untuk menjelaskan FP (Foreign Policy), yaitu pilihan, keputusan dan sikap. Sebelum memilih satu kebijakan, selalu terdapat beberapa pilihan kebijakan. Lalu keputusan akan diambil untuk memilih salah satu opsi. Untuk mengetahui kenapa pemimpin itu memilih suatu opsi, kita harus mengetahui cara pandangnya dan motivasinya diperoleh dari latar belakangnya. Hudson mengatakan bahwa karakter dan peran negara di dunia akan sangat berperan terhadap karakter masyarakat dan pemerintah. Sikap adalah aplikasi dari kebijakan. Hasil adalah hal yang sulit diperkirakan karena menyangkut reaksi pemimpin negara lain dan sistem global. Sehingga untuk menganalisis kebijakan, maka diperlukan untuk fokus kepada tiga poin pilihan, keputusan dan sikap. Kebijakan Vladimir Putin Periode I maupun II memainkan energi untuk berperan dalam kebijakan luar negeri, ekonomi dan keamanan Rusia. Menurut Dmitri Trenin dari Cranegie Center Moscow pembuatan segala kebijakan di Moscow semua ditangani oleh Putin dan siloviki-silovikinya atau solivarchs yang merupakan anggota inti dari birokrat Putin yang berperan dalam reformasi ekonomi.

Menurut D Trenin dalam *Identity and Integration* (2004) Putin memiliki tiga poin tujuan kebijakan luar negeri: modernisasi ekonomi, kompetisi global dan rekonstruksi Rusia sebagai *modern great power*. Rusia ingin membangun negaranya dengan kekuatan ekonomi yang didukung oleh kekuatan militer. Putin pada awal periode pertama pemerintahannya tidak ingin mengontrol *near abroad*. Putin membawa Rusia berperan dalam ekonomi dunia dan memiliki kerjasama erat dengan UE serta membangun dominasi dalam organisasi regional CIS. Sesudah ekspansi NATO di Georgia dan Ukraina, menurut Tugee Varol (2013) Putin tidak lagi mengikuti kebijakan gaya

Atlanticist ataupun Eurasianist yang dianut Yeltsin namun memiliki cara tersendiri yaitu neo-Eurasianist.

Konsep Putin memiliki kebijakan yang seimbang antara Barat dan Timur. Rangsimaporn (2006) mengatakan bahwa kebijakan Neo-Eurasianist Putin berfokus pada kepentingan geopolitik. Rusia berusaha mendekati Asia Tengah melalui energi dan mengembangkan ekonominya ke Asia Timur. Hubungan dengan Cina yang berawal dari ekonomi dan politik kini berkembang menjadi transaksi gas diikuti dengan Jepang dan Korea Selatan. Namun sejak 2005 ketika AS memasuki Asia Tengah, Rusia mendorong pengaruh AS keluar dari wilayah itu. Putin menggunakan faham neo-Eurasianist berencana mempersatukan Eurasia melawan Translantik Barat. Melalui konsep ini diyakini bahwa Rusia dan Barat akan selalu berkonfrontasi walau berusaha mendekatkan diri karena keduanya ingin menyebarkan identitas nasional masing-masing di Eropa.

Konsep Neo-Eurasianisme berusaha membentuk kedaulatan baru melalui identitas nasional yang berasal dari seluruh etnis dan bangsa yang ada di Federasi Rusia maupun Soviet. Putin dalam pidatonya yang dilansir oleh *Russian Today* menyebut bahwa Rusia adalah *Historic Country*. Rusia menjadi tanah bagi berbagai suku dan budaya serta Rusia mengakui empat agama kuno yaitu Kristen Orthodox, Budha, Islam, dan Yudaisme. Putin mengutip filsuf Ivak Ilyin bahwa Russia menghormati dan berdamai semua ras dan agama, namun di ruang publik, semua harus berbudaya Rusia dan berbahasa Rusia. Karena di Rusia ada berbagai etnis, maka semua harus bersatu di bawah identitas nasional Rusia.

Sejak memasuki Pemerintahan Putin tahun 2000, masalah keamanan menjadi sasaran utama. Konsep keamanan dalam *2000 National Security Concept* memiliki tiga poin alasan antara lain melemahnya pengaruh ekonomi, politik dan militer Rusia; menguatnya blok militer-politis NATO di Timur; munculnya base militer di dekat Rusia; dan klaim teritorial Federasi Rusia. Salah satu penyebab dari alasan-alasan ini adalah tentu saja akibat dari



jatuhnya Baltik ke dalam NATO dan UE. Maka dalam pidato Milenium Putin di dalam *Putin: Russia's Choice*, Richard Sakwa (2008) menyatakan untuk mengembalikan kekuatan Rusia dalam ekonomi dan persatuan negara post-Soviet. Dalam *Russian Security Strategy 2020* dinyatakan bahwa Rusia harus dapat melindungi keamanan nasionalnya dengan bergantung pada potensi ekonomi dan Rusia juga harus menjaga warganya di *near abroad*. Poin-poin diatas mengarah pada aksi Rusia kepada Baltik dan UE. Karena UE dan NATO menjangkau negara-negara Baltik maka Rusia merasa lebih waspada untuk menjaga keamanan nasionalnya menggunakan potensi ekonomi yang berupa energi terutama gas. Rusia juga perlu menjaga warganya di *near abroad* termasuk Latvia, Lithuania dan Estonia dari diskriminasi politik UE. Rusia juga merasa siap melawan AS di Kaspian, karena AS mendekati Kaspian untuk mengambil alih proyek gas Rusia.

Sesuai seperti yang didefinisikan Marjike, kebijakan luar negeri dibuat untuk melindungi kepentingan negara melalui interaksinya dengan negara lain. Rusia pada zaman Putin memfokuskan diri pada kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan geopolitik dan geoekonomi. Rusia memanfaatkan wilayah, sumber alam dan negara tetangga untuk mencapai kepentingannya. Putin gencar melindungi keamanan perbatasan dari pemberontak Chechen di Utara Kaukasus maupun dari NATO yang memasuki *near abroad*. Demi melindungi kedaulatan wilayah dan keamanannya, Rusia memerlukan uang untuk pertahanan yang didapat melalui perdagangan energi. Rusia ingin mengaplikasikan pengaruhnya di seluruh wilayah Eurasia terutama di Tengah dan Utara. Daerah Utara telah dikuasai melalui organisasi CIS yang berisi negara-negara *near abroad*. Sedangkan Asia Tengah terutama teluk Caspian yang menjadi sumber gas dan partner jalur kapal Rusia.

UE dan Rusia sama-sama ingin menguasai geopolitik Eurasia dengan cara masing-masing. Rusia membuat kerjasama-kerjasama untuk mengintegrasikan *near abroad* secara multilateral dan bilateral menggunakan energi sebagai bahan perdagangannya. Rusia perlu melindungi *near abroad* dari jangkauan NATO pasca jatuhnya Baltik dan Ukraina, karena kini NATO sudah mendekat ke

perbatasan Rusia melalui negara-negara Baltik dan Polandia. NATO merupakan rival Rusia dan Soviet sejak Perang Dingin, dan dengan segala aktivitas keamanan NATO di dekat Rusia membuat Rusia ingin menyeimbangkan kekuatannya di Eropa untuk menjaga perdamaian, melindungi wilayah dan warganya di luar wilayah Rusia.

Varol menyatakan Putin membawa Rusia bangkit pasca kebangkrutan Yeltsin dengan melakukan perubahan dalam sektor ekonomi yaitu melalui perdagangan energi. Keuntungan dari energi membuat Putin mampu membayar semua hutang Rusia dari zaman Soviet hingga post-Soviet, sehingga ekonomi Rusia kembali membaik lagi pada tahun 2001. Pada tahun 2005, gas menjadi bisnis yang sangat menguntungkan bagi Rusia karena sangat dicari. Rusia dapat menentukan harganya sendiri untuk mendapatkan keuntungan sangat besar karena tidak ada badan internasional pengatur harga. Larsson dalam *Russia's Energy Policy* (2006) menyatakan dependensi Rusia terhadap gas merupakan keuntungan namun juga kerugian karena bila harga gas/minyak turun, atau pasar direbut, maka Rusia bisa mengalami krisis karena sumber pendapatan terbesar mereka (65%) tidak akan terjual. Dikarenakan peran besar energi bagi ekonomi Rusia, maka Putin melakukan re-nasionalisasi pada beberapa perusahaan energi yang di swastakan oleh Yelsin termasuk Gazprom.

Dalam dokumen "*Main Provision of the Russian Energy Strategy 2020*" Putin menyatakan bahwa produksi gas alam akan ditingkatkan dari 730 bcm hingga 680 bcm pada tahun 2020. Tujuan utama dalam kebijakan ini adalah mengembangkan ekspor, menarik FDI (*Foreign Direct Investment*) ke dalam sektor energi nasional dan untuk transportasi energi yang lebih baik. Selain itu Rusia mempromosikan eksplorasi dan produksi bahan bakar dan energi di luar negeri untuk diekspor sesuai kebutuhan pasar (seperti pembelian gas di Kazakhstan dan Turkmenistan) dan meningkatkan presensi perusahaan Rusia di pasar asing. Tujuan utama Putin menggunakan strategi 2020 ini untuk memanfaatkan sumber energinya dan memperkuat industri energi demi mengembangkan kekuatan politik Rusia. Maka dari itu Putin menyatakan

bahwa sumber energi sangat krusial untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri. Maka dari itu perusahaan swasta dibatasi aksesnya oleh pemerintah dan mereka dilarang memiliki hubungan dengan perusahaan atau negara lain untuk investasi. Menurut data yang didapat dari Kevin Rosner dalam *Gazprom and the Russian State* (2006) Rusia akan berperan dalam penentuan harga gas alam dan LNG di AS, Eropa dan Asia. Rusia akan memasuki pasar Atlantik dan Pasifik dan diharapkan dapat menyuplai 50% gas Eropa sesudah tahun 2020.

Setelah strategi 2020, Putin memperbaruinya menjadi Strategi 2030 dalam *Energy Strategy of Russia For the Period Up to 2030*. Kebijakan baru ini dibuat sesudah krisis ekonomi 2008 yang berdampak pada produksi, eksplorasi dan investasi. Objek dari strategi baru ini adalah memaksimalkan penggunaan sumber energi alam dan potensi sektor energi untuk pertumbuhan ekonomi serta mengembangkan kualitas hidup dari masyarakat dan memperkuat posisi ekonomi asing dalam negara. Tujuan dari strategi ini untuk meningkatkan efisiensi proses pengolahan sumber energi untuk memenuhi kebutuhan domestik dan eksternal; modernisasi dari infrastruktur energi baru; menerapkan hukum yang tepat untuk melindungi lingkungan dalam sektor energi; meningkatkan efisiensi energi dan lingkungan dari ekonomi Rusia termasuk perubahan struktural dan aktivasi teknologi hemat energi; integrasi sektor energi Rusia dengan sistem energi dunia; diversifikasi pasar dan struktur komoditas pasar; dan untuk mendapatkan jaminan harga dan sistem pasar energi yang stabil dan menetapkan kerjasama internasional yang tepat untuk menangani proyek energi yang canggih namun berbahaya di Rusia. Secara garis besar Rusia ingin menetapkan kebijakan ini antara lain dengan berpartisipasi dalam negosiasi energi internasional; mengembangkan kerjasama dengan CIS, UE, dan Asia; berkoordinasi dengan pasar gas dan minyak dunia; melakukan asistensi teknologi dan infrastruktur bagi negara-negara Klien terutama Eropa-Asia; dan melakukan promosi transportasi dan teknologi berbagai negara disekelilingnya.

Fase dalam kebijakan ini dibagi tiga yaitu 2013-2015, 2015-2022, 2022-2030. Pada tahun 2013-2015 diharapkan dampak krisis telah hilang, produksi

meningkat dan perkembangan infrastruktur dan modernisasi teknologi kembali berjalan. Pada 2015-22 diharapkan bahwa sektor bahan bakar menggunakan teknologi modern di sektor energi dan mengembangkan sektor minyak dan gas secara maksimal di Timur Jauh dan Siberia Timur. Pada 2022-30 diharapkan Rusia telah menggunakan sumber alternatif dan dependensi Rusia pada energi hidrokarbon (minyak dan gas) dapat menurun hingga 50%. Untuk dapat menjalankan kebijakan ini, maka Rusia harus memiliki hubungan stabil dengan konsumen lama seperti Eropa dan Baru seperti Asia.

Dalam dokumen 2030 dituliskan bahwa pendapatan dari sektor energi memenuhi kebutuhan finansial Rusia untuk mengembangkan standar hidup dan eksplorasi/produksi area baru. Jalur pipa juga dibahas disini bahwa Rusia akan membuat jalur yang langsung menghubungkan Timur dan Barat (contoh: NordStream) yang memotong negara transit seperti Ukraina dan Baltik. Pipa-pipa gas dari Rusia kini sudah merambah mulai dari Finlandia, Eropa, Asia Tengah, Eropa Tengah dan Timur, hingga Cina dengan contoh menggunakan pipa NordStream, Caspian Gas, Eastern Pipeline dan sebagainya. Rusia berusaha memaksimalkan potensinya untuk memproduksi energi dan memajukan teknologi dan infrastrukturnya agar industri energinya semakin tidak tertandigi di Dunia. Roger F Kanet dalam *Russian Foreign Policy in 21st Century* (2010) menyatakan bahwa negara transit kini perlu dikurangi karena negara tersebut dapat saja membuat kebijakan yang akan merugikan Rusia secara reputasi seperti kasus Ukraina maupun keamanan.

Menurut data yang diambil Danila Bochkarev dalam *Russian Energy Policy during President Putin's Tenure* (2006) Gas menjadi salah satu pendapatan terbesar Rusia dan alat kebijakan luar negeri utamanya, karena status Rusia sebagai pemilik gas terbanyak di dunia yaitu 56.7 triliun kubik meter (tcm). Dalam mengelola gasnya, Rusia mengandalkan Gazprom yang merupakan perusahaan gas nasional yang memegang monopoli 2/3 gas Rusia terutama gas strategis. Gazprom juga memiliki izin resmi untuk memproduksi gas dengan partner asing. Gazprom menjadi *leading exporter* dalam pasar gas Eropa dan dunia. Gazprom menjalankan bisnisnya dengan mengikuti kebijakan

energi dari Kremlin. Gazprom dikembangkan untuk mengatur energi sebagai alat yang tepat untuk kekuatan Rusia dan Gazprom harus menjadi jantung bagi kebijakan luar negeri Rusia saat *near abroad* Russia menjalankan kebijakan yang bertentangan dengan Kremlin. Gazprom sering disebut sebagai Kementerian Luar Negeri Rusia abad-21 karena peran besarnya dalam hubungan luar negeri Rusia. Alexey Miller CEO Gazprom menyatakan bahwa Putin ingin menjadikan Gazprom sebagai mekanisme besar untuk peningkatan kebijakan luar negeri Rusia ke Asia, Eropa dan dunia. Gazprom bekerjasama dengan perusahaan asing seperti Shell untuk dapat mengirim gas hingga ke berbagai tempat yang jauh. Gazprom mengambil gas untuk ekspor dari sumber melimpah di Asia Tengah dan memanfaatkan Laut Kaspian sebagai jalur dagangnya.

Putin berhasil meningkatkan ekonomi Rusia dengan perdagangan energi ke UE. Kini Putin berusaha merambah tempat yang semakin jauh dan memproduksi lebih banyak gas. Gas Rusia yang semakin melimpah dengan infrastruktur yang maju dan berkases langsung ke UE akan meningkatkan ketergantungan UE. Hal dimanfaatkan Rusia untuk memperkuat pengaruhnya di Eropa dan menyatukan *near abroad* dalam kekuatan Rusia untuk keamanan nasional Rusia. Dengan mengembangkan sektor energinya, Rusia membuat kebijakan untuk mengundang FDI dan membeli lahan-lahan energi di *near abroad* sebagai tambahan penyimpanan gas. Dengan meningkatkan produksi gas, Rusia berekspektasi untuk mendiversifikasikan konsumernya di luar Eropa. Rusia berharap dengan rencana akan dibukanya pasar gas Internasional sesudah tahun 2020, Rusia dapat memimpin pasar tersebut dengan statusnya sebagai negara yang memiliki simpanan gas terbanyak.

Rusia juga mengembangkan inovasi-inovasi dari penggunaan teknologi ramah lingkungan untuk mengembangkan energi alternatif untuk mengurangi dependensi terhadap energi karbon. Rusia juga membatasi politisasi dengan memotong jalur negara transit pro-Barat. Gazprom sebagai perusahaan energi nasional terutama gas terbesar di Rusia kini menjadi perpanjangan tangan Kremlin dalam kebijakan luar negeri untuk mempengaruhi politik negara

konsumen terutama UE dan near abroad, dengan memanfaatkan ketergantungan mereka demi tujuan nasional Rusia.

Rusia memiliki berbagai hubungan kebijakan dengan UE. Pada tahun 2006, Rusia-UE melakukan negosiasi ulang PCA (Partnership and Cooperation Agreement) untuk menilik investasi dan perdagangan. Rusia menolak untuk mendiskusikan monopoli ekspor Gazprom dan akses pihak ketiga ke dalam jaringan. Rusia melihat dirinya memiliki kedaulatan dan tidak berencana untuk menjadi bagian dari ruang politik dan ekonomi Eropa yang menjalankan regulasi sesuai dengan hukum Eropa. Menurut Katinka Barysch dalam *The EU and Russia: From Principle to Pragmatism?* (2006) Putin menyatakan jika perusahaan Eropa Barat akan mendapat akses lebih baik ke ladang gas dan minyak bila Rusia boleh membeli perusahaan distribusi di negara-negara besar UE. Melalui *EU-Russia Energy Dialogue*, Aalto dan Westpal (2008) menyatakan bahwa UE dan Rusia sama-sama memerlukan jaminan suplier dan konsumen. Bagi UE kerjasama PCA digunakan untuk menyeragamkan posisi berbeda negara-negara UE terhadap energi Rusia, namun karena tidak ada kebijakan yang mengatur ini, UE tidak mampu memberikan arahan langkah bagi anggotanya. Sedangkan bagi Rusia kerja sama ini dimanfaatkan untuk investasi bagi pengembangan infrastruktur.

Harrold Elleston-Kevin Rosner dalam *Baltic Independence and Russian Foreign Policy* (2006) menyatakan pemerintah Baltik ingin hubungan normal dengan kedua *major powers* di sekelilingnya karena Baltik masih menjadi jembatan antara Barat dan Timur. Secara ekonomi Baltik masih bergabung dengan pasar Rusia dan bergantung dengan gasnya, sedangkan mereka juga anggota NATO untuk keamanan wilayah. Baltik mendapatkan suplai gas penuh dari Rusia melalui Gazprom yang selalu menjaga hubungan baik dengan Baltik dan memberikan subsidi karena status Baltik sebagai negara transit, namun nilai ini dapat saja berubah bila Baltik melakukan tindakan yang mengancam kepentingan Rusia.

Pada tahun 2006 Gazprom menaikkan harga gas bagi negara-negara Baltik untuk menjadi sama dengan Polandia yaitu \$120, kenaikan ini mengejutkan karena negara-negara Baltik mendapat pendapatan terendah di wilayah itu. Ryazanov, CEO Gazprom tahun itu menyatakan bahwa kenaikan harga awalnya ingin disesuaikan dengan harga normal UE, namun hal ini tidak dilanjutkan karena Rusia masih memiliki kepentingan politis di Baltik yang dijabarkan dalam bab lima. Menanggapi NordStream Putin dalam pertemuan di Laut Hitam menyatakan bahwa NordStream digunakan untuk memperkuat ketahanan energi Eropa demi kemajuan menuju pembangunan global dan regional demi meningkatkan kualitas hidup Eropa. Harold Ellerson dalam *Baltic Independence and Russian Foreign Energy Policy* (2006) menyatakan Gazprom sudah mengakuisisi 34% saham perusahaan gas Latvia, 40% saham Lithuania dan 37% gas Estonia. Selain itu Rusia juga bergabung dengan perusahaan gas asing lainnya seperti perusahaan Jerman Ruhrgas dan Finlandia. Gazprom tidak hanya berperan dalam perusahaan, namun Gazprom juga memiliki pengaruh yang besar dalam ekonominya Latvia pada tahun 2007 melalui monopoli impor, transmisi dan distribusi gas. Energi Rusia memiliki hubungan dengan kepentingan keamanannya dengan bertumbuhnya anggaran pertahanan untuk memperkuat militernya. Dalam pidatonya Putin menyatakan bahwa mereka akan terus memperkuat negaranya sendiri untuk menghindari ancaman teroris maupun yang lainnya, dan untuk mempertahankan strategi *balance of forces*. Salah satu utama alasan Rusia meningkatkan militernya juga tentu karena keinginannya untuk melindungi Kaliningard. Selama Rusia masih ingin menjaga Kaliningard maka Rusia akan terus berpolitik di Baltik.

Walau berpartner dengan UE, Rusia tetap ingin melindungi kedaulatannya dengan tidak bergabung dengan regulasi dari organisasi tersebut yang dapat mengintervensi kedaulatannya. Dalam energi dialogue Rusia dan UE menjamin kerjasama yang saling menguntungkan, yaitu Rusia memerlukan peningkatan ekonomi dan UE memerlukan suplai energi besar dan stabil. Walau Rusia memotong ketergantungan transit ke Baltik dengan NordStream, Rusia masih memerlukan Baltik untuk lautnya dan status

sejarahnya sebagai negara post-Soviet. Rusia tidak ingin Baltik mempengaruhi *near abroad* lain untuk bergabung dengan UE yang akhirnya mengancam keamanan teritorial Rusia. Rusia masih memiliki pengaruh dengan kemampuan Gazprom membeli saham-saham perusahaan gas di ketiga negara Baltik agar tetap dapat memonopoli melalui gas. Rusia juga perlu melindungi warganya di negara Baltik dan wilayah Kliningard agar tidak terisolasi disekeliling UE. Selain itu Rusia menghindari *western encirclement* dengan kebijakan energi untuk memonopoli *near abroad* sehingga Rusia tetap akan menjaga hubungan baik dengan negara Baltik dengan pengaruhnya.

Keputusan Pemerintah Rusia dalam berfokus pada energi untuk menunjang keuangan dan menggunakan Gazprom menjadi perpanjangan tangan kebijakan untuk kepentingan pertahanan Negara, berasal dari pemikiran individu pemimpinnya yaitu Putin beserta birokratnya yang dibahas dalam sub-bab di bawah ini.

#### **b. Kajian Kebijakan Vladimir Putin untuk Mempertahankan Dominasi Rusia Di Baltik**

Marijke mengatakan bahwa sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat oleh pemimpin akan selalu diusahakan untuk menjadi keputusan yang baik bagi negaranya. Tindakan yang diambil dalam proses membuat keputusan jarang hanya berdasarkan pemimpin saja karena tim penasihat dan birokrat selalu ada di dalamnya. Kita dapat menganalisis untuk melihat kontribusinya terhadap kebijakan yang diambil. Negara otoriter umumnya akan tetap mendiskusikan kebijakan dengan penasihat dalam sistem pemerintahannya untuk mencari kebijakan-kebijakan terbaik walau keputusan final tetap di tangan presiden. Maka dapat dikatakan bahwa individu dan pilihan yang dibuatnya menjadi faktor yang cukup penting. Terdapat tiga jenis level analisa Marijke dan Hudson yaitu level individu yang fokus terhadap pemimpin dan pembuat keputusan; analisis level negara yang berfokus pada faktor internal negara antara lain seperti kerangka institusi negara, konstituensi domestik, kondisi ekonomi, sejarah dan budaya nasional; terakhir adalah analisis level sistem



yang berfokus pada perbandingan interaksi antar negara dan mempertanyakan relative powers dari negara. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan level analisa individu.

Level ini digunakan penulis dengan alasan bahwa Hudson mengatakan bahwa analisa individu lebih mudah digunakan bagi pemerintahan one man, yaitu pemerintahan dimana semua sistem birokrasi mengacu pada pemimpin utama, seperti Korea Utara, Tiongkok, Arab Saudi dan Rusia. Akuntabilitas dengan masyarakat tidak dipentingkan dalam negara otoriter, dimana birokrasi dan hukum menjadi boneka dari pemimpin dan inner circle. Hal ini ditunjukkan dengan tulisan Richard Sakwa dalam *Putin's Leadership* (2008) yang menyatakan bahwa kepemimpinan Putin merepresentasikan neo-authoritarianisme yang tidak mengakui demokrasi sepenuhnya namun tetap memiliki beberapa unsur demokrasi seperti kebebasan beragama, HAM yang cukup terjamin dibandingkan zaman Soviet dan sebagainya. Namun pluralisme pendapat dalam parlemen dilarang, semua harus fokus terhadap prioritas negara. Keputusan presiden tidak dapat diubah bahkan oleh penasehat terdekat di dalam situasi genting. Seperti contoh terdekat adalah ketika diplomat Rusia diusir dari AS, menteri luar negeri menghimbau untuk Rusia juga mengusir diplomat AS. Namun Putin menolak dan membuat kebijakan untuk mengundang mereka dan keluarga menikmati natal di Kremlin untuk menunjukkan reaksi Rusia yang tidak agresif. Dalam Analisa Individu Putin kita akan menganalisa kebijakan energi yang bertujuan keamanan ini sesuai dengan sudut pandang Putin dan birokratnya.

Hudson mengatakan dalam mengkaji FPA pemimpin sebaiknya tertarik untuk terlibat penuh dalam kebijakan luar negeri atau saatsituasi krisis yang memerlukan kekuatan pemerintahan tertinggi. Sifat dari pemimpin menentukan kualitas personalnya dan kita mengharapkan akan mengetahui aksi dan reaksi dari pemimpin itu. Sifat ini mempengaruhi caranya mengatur staf dan penasehat dalam birokrasi, dan cara mereka bekerja akan bergantung pada sifat pemimpin. Mengerti sifat pemimpin dapat membantu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pemimpin dalam posisinya. Pemimpin umumnya

memiliki Public persona yang berbeda dengan sifat asli. Karena sulit melihat sifat asli seorang pemimpin. Cara ini dinamakan *leadership trait analysis* dilakukan dalam menganalisis kebijakan pemimpin untuk melihat sifatnya dengan memiliki satu set pertanyaan mengenai karakter personal pemimpin untuk mengetahui emosi dan motivasinya. Emosi dapat mempengaruhi pembuatan keputusan karena menunjukkan motivasi pemimpin, namun fungsi birokrasi ada disini untuk menetralkan emosi yang terlalu subyektif.

Persepsi pemimpin dipengaruhi oleh sifat, kepercayaan, pengalaman keahlian dan sebagainya. Maka dari itu sangat penting untuk mengerti cara pandang pemimpin negara-negara untuk mengetahui logika dibalik kebijakan luar negrinya. Kita tidak bisa menilai kebijakan dari bagaimana kebijakan itu dapat dibuat. Pemerintahan tidak hanya terdiri dari satu orang namun ada sekelompok pembuat keputusan. Karena tidak adanya akses kedalam pemerintahan, maka penganalisa akan berasumsi bahwa *decision makers* beraksi sebagai individu. Dalam menganalisis rasionalitas dari kebijakan pemimpin, terdapat dua cara yaitu rasionalitas normatif yang menilai keputusannya, sedangkan rasionalitas empiris akan berusaha mengerti bagaimana dan kenapa keputusan dipilih dan bagaimana cara untuk mengembangkannya. Peneliti memilih rasionalitas empiris karena ingin mengetahui latar belakang dari kebijakan Putin.

Untuk mengetahui kepribadian Putin yang dianggap “keras” dengan Barat dan menggunakan energi sebagai alat negara, kita dapat mempelajarinya dari kehidupan Putin melalui dua biografinya yaitu *First Person* (2008) dan *The New Tsar* (2016). Vladimir Vladimirovich Putin berasal dari keluarga kelas menengah yang nasionalis di Leningrad atau yang kini di sebut St.Petersburg, Rusia. Saat kecil bercita-cita menjadi mata-mata KGB karena dia membaca novel romansa mata-mata. Sesudah lulus SMA, Putin memutuskan masuk Fakultas Hukum di Leningrad University atau St. Petersburg University. Pada suatu hari di tahun 1975 (tahun terakhir kuliah Putin) KGB mendatangkan agen yang mengontaknya. Pada tahun 1976 Putin menjadi agen hingga 1991. Saat menjadi pelajar disekolah KGB, Putin di doktrin untuk memiliki pemahaman bahwa

Soviet berkembang karena agen rahasianya. Dia merasa bahwa mata-mata adalah pertahanan dari hukum dan perintah. Awalnya dia menjadi mata-mata dalam negeri untuk memberantas musuh di dalam untuk menjaga social order dan kontrol politik pemerintah. Di KGB dia bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang kini menjadi bagian dalam birokrasi pemerintahannya seperti Cherkesov, Bortnikov dan Ivanov. Kemudian Putin menjadi kepala Intel di Jerman Timur. Tugas Putin saat itu adalah mencari informasi politik NATO di Jerman Barat dengan merekrut agen dari masyarakat terutama mahasiswa. Saat Jerman Timur runtuh, Putin merasa bahwa Soviet juga akan runtuh.

Pada tahun 1991 dia melanjutkan sekolah hukumnya dan mengambil thesis dalam hukum privat Internasional, lalu dia bertemu dengan Alexander Sobchak profesornya yang menjadi Wali Kota dan akhirnya berperan besar dalam karir Putin, dia menjadi reformist hukum bersama Boris Yeltsin. Pada 1991 dia bekerja di kantor wali kota dalam bidang hubungan dagang internasional. Putin berhasil melancarkan negosiasi kota dengan Denmark sehingga St.Petersburg memiliki kemajuan teknologi dan infrastruktur kelas dunia. Pada saat krisis melanda, Putin bekerja keras untuk dapat membuat kota berdagang bahan mentah dengan negara lain ataupun memeras kasino-kasino demi masuknya suplai makanan ke kota. Setelah Sobchak kalah dalam pencalonan walikota Putin bekerja dalam pusat kampanye periode dua Presiden Yeltsin di St.Petersburg. Setelah dipecat dari kantor Wali Kota pada tahun 1996, Putin bekerja di Moscow menjadi Wakil kepala Departemen Manajemen Properti Presiden, setelah itu karirnya menanjak cepat. Pada tahun 1998 dia menjadi kepala FSB, tahun 1999 menjadi Perdana Menteri dan 31 Desember 1999 menjadi Acting President.

Setelah menjadi presiden, prioritas utama Putin adalah untuk menyelesaikan masalah di Kaukasus Utara melawan pemberontak Chechnya dengan melakukan operasi militer. Putin ingin menjaga kedaulatan wilayah Rusia dan tidak ingin pemberontak itu merebut tanah di Selatan Rusia. Rusia merupakan negara anti terorisme dan separatisme karena dapat menghancurkan negara dari dalam. Sudut pandang Putin mengenai Rusia

adalah sebuah negara yang sangat kuat dan harus bangkit menggunakan ekonominya untuk mengembangkan pertahanan negara. Rusia akan terus berjuang untuk menjaga posisi geografis dan akan mencari aliansi dan melawan Barat. Putin merasa NATO tidak pernah memandang Rusia penting dalam decision making sehingga Rusia merasa hubungan dengan NATO tidak diperlukan. Rusia merasa bahwa mediator yang ditawarkan NATO akan menjadi pintu bagi NATO untuk ikut campur dalam urusan Rusia. NATO bukan Eropa, namun Rusia adalah bagian dari Eropa sehingga tidak ada kewajiban bagi Rusia untuk terus bekerja sama dengan NATO. Putin merasa perlu melakukan pendekatan sejarah dan budaya pada masyarakat untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan. Dipercaya bahwa visi Putin terhadap geopolitik energi berasal dari Litvinenko yang adalah kepala mining school di St. Petersburg, tempat Putin mengambil S3 Perekonomian Tambang. Litvinenko mendapatkan doktrin dari Brezhnev yang berusaha menguasai negara tetangga Uni Soviet dengan cara membuat mereka dependen terhadap energi Soviet.

Pemerintahan Putin sesuai dengan sistem ideal dari Hudson bahwa pemerintahannya merupakan rezim bersifat one man seperti yang dinyatakan oleh Richard Sakya juga bahwa birokrasi berjalan sesuai Putin dan inner circlenya. Putin memiliki Duma atau parlemen, dan jajaran birokrasi lainnya seperti kementriam dan penasihat namun kepemimpinan tertinggi berada di tangan Putin. Melalui klasifikasi pemimpin dari Marijke Breuning, Putin merupakan pemimpin yang aktif dalam menangani isu luar negeri. Hingga kini dia selalu berperan aktif dalam hubungan luar negeri baik dalam kebijakan maupun diplomasi, seperti pada Kaukasus Utara hingga menangani kasus Suriah. Ketertarikan dan keterlibatannya penting dalam situasi krisis karena peran pemimpin tertinggi diperlukan di sana seperti saat NATO menyiapkan tentara di Polandia, Pengusiran diplomat-diplomat Rusia dari AS, penembakan pesawat Rusia oleh Turki ataupun pembunuhan Duta Besar Rusia di Turki. Dengan bersedianya Putin untuk terlibat menunjukkan dedikasinya yang bersifat aktif-positif seperti yang dinyatakan Marijke.

Putin sangat berfokus pada energi dan keamanan karena pendidikan dan profesinya. Dia bersekolah di St. Petersburg University dan mengambil Sekolah Hukum untuk Sarjana dan Hukum Ekonomi untuk Magister. Untuk S3 dia menulis disertasi mengenai Ekonomi Pertambangan di Sekolah Pertambangan Universitas St. Petersburg yang diampu oleh Aleksander Litivenko yang berprinsip bahwa cara untuk menguasai negara-negara post-Soviet adalah dengan membuat mereka bergantung pada energi Rusia dan mempengaruhi mereka dengan keadaan itu untuk bersekutu dengan Rusia. Dengan doktrin pembelajaran seperti itu, Putin menjadi memiliki pemikiran bahwa ekonomi berbasis energi merupakan cara tepat bagi Rusia untuk menguasai near-abroad. Maka dari itu kebijakan energi Rusia dimanfaatkan untuk menguasai near abroad sesuai di dalam grand strategy Rusia kepada negara Baltik. Rusia yang sangat mementingkan geopolitik dan keamanan wilayah karena latar belakangnya sebagai KGB Soviet yang berpendapat bahwa pertahanan negara yang dapat membuat sebuah negara besar. Maka dari itu di awal pemerintahannya, Putin melakukan operasi militer ke Kaukasus Utara demi mempertahankan wilayah itu dari pemberontak dan melakukan operasi di Krimea yang merupakan basis dari Angkatan Laut Laut Hitam Rusia untuk mempertahankannya tidak jatuh ke pemerintahan pro-UE.

Putin berusaha menjaga wilayahnya, mengembalikan atau menanam kekuasaan Rusia di tempat lain termasuk Baltik dan Ukraina yang di bawah NATO dan UE. Motivasi Putin cenderung menjadi ingroup bias yaitu memandang kelompok mana yang menjadi pusat dunia. Menurut Putin dan birokrasinya Rusia adalah pusat dari dunia terutama dari pasar gas. Putin merasa bahwa kelompok pertahanan adalah pusat dari kejayaan suatu negara, layaknya KGB dalam Soviet. Putin juga berharap dengan kekuatan pertahanan dan energi Rusia, dapat melawan dominasi transatlantik demi menjaga keseimbangan kekuatan di dunia.

Latar belakang kebijakan Putin selalu didasari dengan persepsi untuk mengembalikan kekuatan besar Rusia yang hilang agar Rusia menjadi aktor besar di dunia lagi dan dicapai dengan menguasai near abroad dalam

pengaruhnya. Selain itu Rusia harus mampu menjaga keseimbangan di Eropa dari dominasi NATO dan UE yang terus membesar dengan Enlargement. Maka dari itu, semua kebijakannya mengarah ke dalam bidang energi dan selalu meningkatkan infrastruktur energi mereka seperti gas untuk menyokong perekonomian ketika anjloknya harga minyak. Putin juga sangat gamblang menentang Barat melalui pernyataan-pernyataannya termasuk mengenai nuklir, hal ini dikarenakan prinsipnya untuk menjaga perdamaian dunia dengan menyeimbangkan kekuatan dominasi dunia yang menurut Putin harus multipolar. Untuk menganalisa alasan rasionalitas dari kebijakan kita dapat menggunakan rasionalitas empiris.

Dalam kasus Baltik, pembuat kebijakan adalah Putin dan Birokrasinya beserta Gazprom sebagai pelaksana kebijakan energi. Kelompok ini mengetahui sejak 2002 bahwa Baltik bergabung dengan NATO dan 2004 dengan NATO, dan pada 2014, Baltik berencana untuk mendiversifikasi energi mereka untuk memperkuat pengaruh UE-NATO di sana dan mengurangi pengaruh Rusia. Kelompok Putin menginterpretasikan masalah ini sebagai upaya disunity dari negara near abroad. Setelah bergabungnya Baltik, mereka mulai mempromosikan UE kepada Ukraina, Moldova dan Georgia yang kini menyebabkan Ukraina dan Georgia berkonflik dengan Rusia. Selain itu negara-negara diluar Soviet yang pernah dipengaruhi Rusia seperti Polandia dan Kosovo juga tidak berhubungan baik dengan Rusia. Sehingga Rusia memandang ini sebagai usaha Barat untuk menguasai seluruh daerah Timur dan melingkari Rusia.

Dalam menghadapi kasus Chechen dan Krimea, Rusia membiarkan mereka memisahkan diri dari pengaruh Rusia atau melakukan Operasi Militer untuk merebutnya kembali. Rusia memilih operasi militer karena keduanya merupakan wilayah strategis Rusia yang memiliki banyak penduduk berdarah Rusia, sedangkan bagi Baltik agresi bukan pilihan utama karena ketiga negara ini merdeka, namun mereka diancam dengan perang energi. Putin mengevaluasi pilihan melalui pertimbangan nilai dan keuntungan yang dapat diraih oleh negaranya untuk mencapai kepentingan nasional dalam

menyatukan Rusia dalam kekuatan pertahanan dan ekonomi energi. Namun, Rusia mendapat kecaman UE karena dianggap ingin mengintervensi anggotanya lagi ketika Rusia mendekati Baltik melalui kerjasama energi, dan hal ini membuat Baltik menjadi lahan pertandingan pengaruh politik.

Rusia selalu merasa memerlukan kekuatan untuk mengontrol negara-negara disekitarnya demi kepentingan geopolitik dan geoekonominya, termasuk menggunakan perdagangan energi. Putin selalu memilih dengan sistem heuristic dimana dia mengkaji semua pilihannya, menimbang baik buruknya bagi internal negara maupun bagiantisipasi dalam intervensi dari major powers lain. Prinsip noncompensatory ini dapat mengeliminasi kebijakan yang merugikan negara dan kedudukan politiknya. Ekonomi Rusia selalu meningkat selama pemerintahan Putin dan jatuh ketika sanksi Ukraina dan harga minyak turun tahun 2014, namun sejak 2015 ekonomi mulai membaik karena memanfaatkan gas, dan Rusia membuat strategi baru untuk berhenti dependen terhadap minyak dan gas pada tahun 2030 untuk menggunakan energi terbarukan. Putin dengan rasionalitasnya membantu negaranya untuk bangkit dalam mencapai tujuan geopolitik dan ekonominya, kegagalan yang diraih dia benahi dalam kebijakan baru dan Putin serta Rusia tidak takut menggunakan militer untuk mempertahankan pengaruh dalam wilayah disekelilingnya.

Umumnya sistem presidensial memiliki kelompok kecil penasihat disekelilingnya. Kelompok kecil ini memiliki berbagai peran. Peran pertama adalah think tank umumnya memberikan informasi untuk membentuk representasi tentang masalah kebijakan dan menentukan kepentingannya serta memikirkan jawabannya. Peran command center dilakukan saat grup ini menentukan aksi dari kebijakan. Grup akan membangun peran think tank untuk mengembangkan opsi, mengevaluasi untuk melihat mana yang terbaik

Dalam suatu negara, kebijakan luar negeri dapat dibuat oleh beberapa unit pembuat kebijakan. Menurut beberapa advisory terdapat tiga cara manajemen penasihat: formalistic, competitive dan collegial. Pendekatan Formalistik

menerapkan struktur hirarki. Penasehat harus menyediakan informasi berdasarkan aspek permasalahan yang menjadi keahlian mereka dibawah yuridiksi departemen. Ada pemimpin yang langsung meminta nasehat namun ada yang menyimpulkan informasinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk membuat keputusan terbaik, namun informasi bisa saja dipertanyakan atau ada misinformasi di bawah. *Competitive approach* memiliki kekuatan berbeda. Pemimpin akan meminta informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber sehingga semua akan berlomba untuk memberikan informasi terbaru kepada pemimpin. Dengan ini pemimpin akan mengetahui informasi dari berbagai sisi dan sudut pandang sehingga mampu membuat varian kebijakan yang kreatif. Namun kelemahan sistem ini akan ada banyak persaingan dan mungkin ada beberapa informasi yang kurang lengkap. Dalam *Collegial approach*, kedua sistem diatas digabungkan. Pemimpin akan mengadakan debat bagi penasehat-penasehat untuk mendapat berbagai informasi dan pertukaran ide untuk mendapatkan keberagaman. Bila pemimpin bisa mengontrol penasehat dengan baik maka tidak akan ada konflik dan harapannya ide tidak akan terlalu sama. Sehingga sistem ini akan seimbang untuk memperoleh beragam opini, mediasi perbedaan dan membangunkan semangat kerja sama. Model normatif membantu untuk bagaimana kebijakan sebaiknya dibuat, sedangkan pendekatan-pendekatan manajemen kebijakan digunakan untuk mengatur mengalirnya kebijakan.

Pemerintahan Putin di Rusia merupakan pemerintahan yang vertikal, namun di balik Putin masih ada sekelompok penasihat atau birokrasi yang membantunya dalam menghadapi isu Internasional. Dikarenakan energi merupakan fokus dari pemerintahan Putin, maka Gazprom menjadi sosok penting dalam pemerintahan Rusia. Birokrasi penasihat tetap menjadi penting bagi pemerintahan individual untuk menetralkan emosi dari pemimpin dan membantu pemimpin membuat kebijakan yang tidak merugikan. Di masa Putin lingkaran itu dinamakan Siloviki yang berarti men of security. Putin juga menaruh beberapa Siloviki di Gazprom untuk memastikan Gazprom menerapkan kebijakan sesuai dengan kemauan Kremlin. Siloviki disebut Barat



sebagai militer dalam politik yang menyebabkan Rusia menjadi negara non-demokratik.

Siloviki menurut Kevin Rosner umumnya berbentuk *security service*, *secret service* dan militer yang bekerja dalam lingkaran terdekat Putin untuk mempertahankan negara. Umumnya siloviki Putin dibentuk dari KGB. Mereka ingin membentuk ulang Rusia yang kuat dan mampu membawa kepentingan keamanan Rusia kembali ke area yang dulunya didominasi oleh Soviet. Putin tidak ingin membangun Uni Soviet karena dia merasakan penderitaan dalam Soviet namun dia ingin membuat Rusia sekuat Soviet. Siloviki sangat nasionalis, cenderung neo-imperialis dan berwujud militokrasi, hampir menyerupai sistem Soviet. Mereka menjadi sekelompok kecil orang yang sangat berpengaruh pada kebijakan luar negeri dan dalam negeri Rusia selain Putin. Anggota Siloviki beberapa anggota Siloviki adalah Igor Sechin kepala Rusneft dan penasehat Putin, Aleksander Ryazanov, kepala dari Sibneft (perusahaan minyak yang dibeli oleh Gazprom), CEO Gazprom Aleksey Miller, Perdana Menteri Dmitry Medvedev, Dirjen Gazexport Alexander Medvedev, Patriarkh Gereja Orthodox Patriarkh Kyril, Mantan menteri pertahanan Sergei Ivanov, kepala FSB Alexander Bortnikov, Kepala Security Service Rusia Viktor Cherkesov, Kepala Direktorat Narkoba Viktor Ivanov dan sebagainya. Tidak ada yang tahu pasti siapa saja daftar detail dari Siloviki, namun umumnya semua berperan penting dalam Kremlin, KGB dan Gazprom.

Setelah Putin menjadi presiden pada tahun 2000, dia mulai secara bertahap memasukkan rekan KGB (atau FSB) di dalam pemerintahan negara. Dan beberapa tahun kemudian seluruh faktor kekuatan dan kontrol nasional sudah di tangan mereka termasuk energi, nuklir, dan transportasi. Namun Rusia bukanlah negara militokrasi, karena pada tahun 2004 jumlah pemimpin berlatar belakang keamanan hanya mencapai 5% walau tiap tahun bertambah. Tidak semua Siloviki Putin juga memiliki latar belakang keamanan, seperti CEO Gazprom Aleksey Miller, Perdana Menteri Medvedev dan menteri-mentri perdagangan dan ekonomi, mereka umumnya berlatar belakang hukum atau ekonomi. PM dan mantan presiden Medvedev awalnya hanya dosen yang

menjadi pekerja sipil paling berpengaruh St.Peterburg. Karena kepandaiannya dalam hukum, Putin menariknya ke Moscow. Siloviki bergabung dengan Putin karena memiliki cara pandang dan identitas yang sama dengan Putin. Loyalitas mereka kepada Putin dan Putin kepada mereka juga sangat kuat.Sesudah 2008, Putin secara bertahap mulai mengganti beberapa peran Siloviki lama dengan politisi loyal yang lebih muda.Hal ini diduga agar menghindari mereka melakukan keputusan independen yang dapat membahayakan pemerintahan, menurunkan persaingan informasi dan untuk membatasi meluasnya lingkaran siloviki presiden.

Putin melibatkan lebih banyak FSB di dalam pemerintahannya seperti mereka memegang agensi komunikasi dan penjagaan perbatasan.FSB diizinkan memiliki mata-mata asing seperti dengan Badan Intelejen Asing. Jendral FSB menjadi kepala Kementerian Dalam Negri sehingga pada Periode I Putin, FSB menjadi pemimpin keamanan negara.Kini FSB terdiri dari 9 agensi besar termasuk anti-narkoba yang dikepalai Cherkesov, sahabat Putin dari St.Petersburg dan juga anggota KGB. Agensi-agensi Siloviki Putin tidak digunakan untuk menyelidiki satu sama lain, namun untuk kesatuan pemerintahan yang sama. Dengan semakin beragamnya agensi keamanan dan pertahanan negara, maka Putin memutuskan meningkatkan dana pertahanan hingga diproyeksikan sebesar 25% pada tahun 2020.Siloviki Putin sebagian besar berasal dari St.Petersburg atau FSB/KGB. Hal ini dikarenakan pada saat menggantikan Yeltsin, Yeltsin sudah memiliki tatanan sendiri politik sehingga Putin hanya bisa mempercayai orang-orang terdekatnya.Orang-orang yang dipercayainya dan dikenalnya umumnya berasal dari St.Petersburg city council dan KGB.Dengan meningkatnya Siloviki keamanan sesudah tahun 2000, maka budaya politik di negara berubah menjadi curiga dan memantau didalam keamanan negri sehingga dinyatakan bahwa parlemen menjadi tempat menyatukan pendapat sesuai dengan tujuan nasional.

Melalui Nikolay Patrushev yang diduga pemimpin Siloviki dan kepala dewan keamanan Rusia, Siloviki memiliki persepsi yang sama. Pertama, mereka merasa bahwa negara semestinya diperintah secara sentralisasi dan didukung

dana yang melimpah bagi sistem ketahanan dan keamanannya. Untuk memperoleh dana bagi sistem ini maka sektor ekonomi harus ditingkatkan. sektor ekonomi energi adalah unggulan Rusia dan harus dikembangkan demi mendukung pemasukan negara. Kedua, sektor ekonomi energi Rusia yang berasal dari sumber daya alam menjadi salah satu kunci dari status *great power* Rusia sekarang. Dengan status ini, Rusia mengalami ancaman dari *great power* lainnya yaitu NATO dan AS dan Rusia harus mengimbangnya. Siloviki merasa bahwa mereka adalah satu-satunya yang mengerti cara menangani masalah Rusia, bukan masyarakat biasa. Hal ini diakui oleh mantan Siloviki Sergei Grigorsyants dan mantan-mantan Siloviki lainnya. Dengan meningkatnya angka siloviki di bawah Putin, maka Rusia akan semakin menjadi negara otoriter karena kurangnya peran publik.

Selain itu, dengan membutuhkan dana untuk mempertahankan negara dengan pertahanan dan keamanan, Rusia gencar memperdagangkan dan memproduksi energi yang diekspor melalui Gazprom demi mendapatkan keuntungan yang dapat digunakan untuk infrastruktur energi dan pertahanan. Gazprom menjadi kunci dalam kebijakan luar negeri Rusia karena kontrol energinya yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjalankan kebijakan luar negeri Rusia. CEO Gazprom merupakan Siloviki non-militer, namun Gazprom Media memiliki organ yang dijalankan oleh orang-orang berlatar belakang keamanan. Gazprom juga memegang saham 17 bank komersial, sehingga perannya besar dalam mengontrol ekonomi. Menggunakan kekayaan finansial dan kekuatan pertahanan, Rusia berharap dapat menjaga wilayahnya jauh dari jangkauan pesaingnya yaitu NATO. Siloviki tidak dapat seenaknya menyanggah kebijakan yang dibuat Putin, karena Putin merupakan pemimpin utama, maka dari itu walau ada fungsi birokrasi, bila Putin sudah menentukan sebuah kebijakan maka mereka tidak dapat menentang. Seperti dicontohkan dalam peran Rusia di Suriah yang ingin dihindari oleh siloviki-siloviki tua karena mengingat perang di Afganistan.

Dengan keinginan siloviki untuk membuat Rusia berpengaruh besar memanfaatkan negara post-Soviet, NATO dan UE mengantisipasi ekspansi

Rusia dengan mendukung revolusi-revolusi di Ukraina dan Georgia. Bila terjadi masalah di near abroad, contohnya di Ukraina, Putin akan menurunkan silovikinya untuk melakukan diplomasi dan gazprom juga digerakkan lewat jalur energi. Namun bila kedua cara itu tidak berhasil, maka operasi militer akan dikerahkan dan semua Silovikinya harus menangani proyek-proyek itu seperti okupasi Krimea, mendukung separatis pro-Rusia dan termasuk membantu Assad yang melawan ekstrimis Islam dan tentara dukungan Barat. Dalam keadaan krisis ini Siloviki hanya bertugas untuk mengimplementasikan kebijakan Putin,

Kebijakan dari Putin sama halnya dengan pemimpin lain, ditentukan oleh Putin secara individu dan birokrasi atau penasehat-penasehatnya yang disebut Siloviki. Namun karena sistem negara yang vertikal menyebabkan keputusan akhir atau keputusan krusial berada di tangan Putin sendiri. Karena sistem pemerintahan sejak zaman Soviet yang membiasakan sistem blat sehingga Siloviki juga terbentuk sebagai lingkaran kecil Putin dalam pemerintahan yang berisi orang-orang terpercayanya sejak di St.Petersburg dan KGB. Yeltsin menggunakan sistem Oligarki sama seperti Soviet, yaitu lingkaran terdalamnya merupakan pengusaha-pengusaha kaya Rusia. Berbeda dengan Putin yang berisi negarawan nasionalis berbasis keamanan, ekonomi dan pertambangan.

Di dalam agensi dan direktorat masing-masing Siloviki bertugas sebagai pemberi informasi dan command center untuk mendapatkan informasi, menganalisisnya lalu menyarankan pilihan-pilihan kebijakan bersama Putin sebelum akhirnya kebijakan dipilih dan mereka juga melaksanakan kebijakan itu untuk dijalankan oleh direktorat yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dari kasus pembunuhan Duta Besar Rusia dan pengusiran diplomat, kementrian luar negeri memberi informasi dan pilihan kebijakan bagi Putin yang diakhir Putin akan menentukan apa yang akan dia ambil. Seluruh Siloviki memiliki pemikiran dan tujuan yang sama mengenai Rusia, sehingga mudah bagi mereka untuk membuat kebijakan sesuai dengan prinsip kepentingan Rusia yang sudah tersusun terlebih dahulu yaitu antara lain: pemerintahan sentralisasi, pengembangan keamanan dan ketahanan negara yang didukung

oleh ekonomi yang melimpah, pengembangan sektor energi untuk ekonomi nasional, menyeimbangkan diri dengan NATO dan AS, serta mengembalikan pengaruh Rusia di negara post-Soviet untuk mengembalikan kekuasaan wilayah Timur.

Putin dan Silovikinya dipercaya menganut sistem *Collegial approach* dalam manajemen kebijakannya. *Collegial approach* menurut Marijke berarti sistem Pemimpin ke birokrasi yang hirarki dimana birokrasi akan menyediakan informasi berdasarkan isu sesuai dengan direktorat mereka, lalu memberikan info itu kepada pemimpin untuk dianalisa sendiri ataupun direktorat akan menganalisa lalu menjabarkan di depan pemimpin, namun pemimpin juga meminta departemen lain yang cukup bersangkutan untuk mencari informasi dari sisi lain agar dapat dianalisa bersama dan dapat memiliki pilihan kebijakan yang varian dan menguntungkan bagi semua pihak. Putin dan Siloviki-silovikinya semuanya merupakan kolega kerja sejak zaman Soviet dan sebageian besar berasal dari universitas yang sama sehingga sepemikiran. Putin menempatkan mereka dipelbagai posisi penting di negara agar Putin mendapat masukan beragam dari orang-orang terpercayanya untuk membentuk kebijakan yang varian dan menghindari kesalahan lama.

Kebijakan luar negeri Rusia yang berkutat pada pertahanan yang didukung oleh energi untuk pemasukan ekonomi dan mencapai kepentingan geopolitik untuk mempengaruhi negara-negara near abroad didasarkan dari pemikiran dan sifat Putin dalam memandang dunia dan Rusia. Rusia dalam perspektifnya adalah negara dan dominan di dunia karena kekayaan energinya. Kebijakan Putin didukung oleh lingkaran terdekatnya yang juga adalah penasehat dan birokrasi di pemerintahan maupun Gazprom. Karena latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka yang sama dengan Putin, maka perspektif mereka mengeni Rusia sama terutama mengenai kebutuhan untuk didukung dengan kebijakan-kebijakan energi dan pertahanan yang sesuai bagi domestik maupun luar negeri. Kebijakan-kebijakan Putin terhadap Baltik maupun Uni Eropa bisa dikatakan anti demokrasi dapat membangun

negaranya yang hancur pada tahun 1991 dan mengembalikan kejayaannya demi kualitas hidup warga Rusia yang lebih baik.

Kebijakan energi luar negeri Rusia sudah sejalan dengan tujuan nasionalnya. Putin membuat kebijakan energi yang membatasi keterlibatan UE dalam investasi dalam negrinya kecuali bagi perusahaan negara klien yang bersedia investasi bagi infrastruktur gas. Rusia di bawah Putin memang memfokuskan diri pada pembangunan ekonomi menggunakan energi dengan cara pengembangan produksi, distribusi dan infrastruktur untuk dapat tetap membuat gas Rusia menjadi gas terdepan dunia. Putin dan birokrasi terdekatnya (siloviki) menjadikan Gazprom sebagai perpanjangan tangan dari kementerian LN untuk dapat mengontrol negara-negara sekitarnya terutama near abroad. Mereka menganggap near abroad harus dapat dikuasai melalui kerjasama energi, demi mengembalikan kekuatan besar Rusia seperti ketika Soviet mampu menguasai dunia. Dengan Rusia mampu menguasai seluruh near abroad di sekelilingnya, maka Rusia akan menghindari western encirclement sehingga dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mengembalikan keseimbangan kekuasaan di Eropa yang selalu memiliki dua kutub, Barat dan Timur dengan penguasanya masing-masing bukan digabungkan seperti rencana UE. Hal ini sesuai dengan teori FPA yang menggambarkan latar belakang kebijakan dibentuk bukan hasilnya. Kebijakan merupakan cerminan sifat, perspektif dan tujuan dari pemimpin serta birokratnya. Putin dan Silovikinya memiliki latar belakang pertahanan melalui KGB sehingga kebijakan mereka bertujuan akhir keamanan wilayah dengan tindak apapun. Selain itu mereka semua berpendapat sesuai dengan doktrin KGB bahwa Rusia akan selalu kuat bila mampu mempertahankan near abroad untuk melawan Barat. Selain KGB, Siloviki juga berasal dari Fakultas Hukum, Energi dan Ekonomi di St. Petersburg, sehingga kebijakan mereka didasarkan oleh kebijakan energi, terutama rektor panutan Putin merasa bahwa untuk menguasai near abroad maka Rusia harus mampu mengendalikan mereka lewat ketergantungan energi. Prinsip pemerintahan Putin sudah sejalan dengan Grand Strategy sehingga hasil semestinya dapat dicapai hanya semua

juga bergantung pada respon pemerintahan asing yang tidak terlacak. Respon UE terhadap kebijakan Rusia akan tetap abu-abu selama UE tidak pernah memiliki suara bulat untuk melawan Rusia, sehingga potensi Rusia untuk dapat mempertahankan wilayah Timur akan semakin kuat.

Masalah apakah kelak akan berhasil dan membawa hasil yang baik bagi sistem Internasional, hal itu tergantung dari seluruh pihak NATO-UE-Baltik-Rusia dan sistem dunia. Selama masing-masing dapat menghormati batas wilayah seperti sekarang konflik keamanan bisa dihindari dan konflik pengaruh melalui energi tetap berjalan.

## 5. KESIMPULAN

Dikaji dengan pisau analisis *Foreign Policy Analysis* penulis dapat menyimpulkan bahwa Rusia sudah sejalan dengan *grand strategynya* untuk dapat menguasai kembali Baltik demi keamanan wilayah dan keseimbangan Eropa. Hal ini dilatar belakangi dengan sifat dan latar belakang Putin yang sangat nasionalis, mantan KGB sehingga dalam sudut pandangnya, negara yang kuat adalah negara yang memiliki pertahanan dan keamanan yang kuat. Sebagian besar siloviki Putin merupakan mantan KGB sehingga mereka sharing sudut pandang yang sama, terutama dalam hal kebesaran dan keamanan Rusia dapat diraih kembali dengan menguasai *near abroad*. Selain itu siloviki yang lain juga berlatar belakang energi dan ekonomi, sehingga Gazprom dijadikan alat kebijakan Rusia untuk mencapai tujuan menguasai Baltik dengan tetap membuat mereka bergantung pada gas Rusia. Karena Putin dan Silovikinya bersinergi dengan baik untuk membuat kebijakan dengan sudut pandang yang sama, maka potensi Rusia untuk dapat mempertahankan Baltik menggunakan energi akan semakin besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aalto, Pami dan Kirsten Westpal. 2008. Introduction. Pami Aalto (ed). *The Europe-Russian Energy Dialogue, Europe's Future Energy Security*. Hampshire: Ashgate. pp 12-43
- Baran, Zeyno. 2007. *EU Energy Security: Time to End Russian Leverage*. Jurnal The Washington Quarterly Vol 30 (4): 133
- Barysch, Katinka. 2006. *The EU and Russia: From Principle to Pragmatism? Policy Brief*, Centre for European reform website: <http://www.cer.org.uk/publications/archive/policy-brief/2006/eu-and-russia-principle-pragmatism>. 20 Januari 2017.
- Bochkarev, Danila. 2006. *Energy Policy during President Putin's Tenure*. London: GMB Publishing. Pp. 15-35
- Breuning, Marijke. 2007. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. Hampshire: Palgrave Macmillan. Pp.1-85
- Ellerson, Harold. 2006. *Baltic Independence and Russian Foreign Energy Policy*. London: GMB Publishing. Pp. 13-33
- Finon, Dominique dan Catherine Locatelli. 2007. *Russian and European Gas Interdependence, Can Market Forces Balance Out Geopolitics?*. Jurnal LEPII-EPE no. 41 Januari 2007:24
- Hudson, Valerie. 2014. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Plymouth: Rowman & Littlefield. Pp. 1-73
- Kanet, Roger E. 2010. *Russian Foreign Policy in the 21<sup>st</sup> Century*. New York City: Palgrave Macmillan. Pp. 246-266.



- Larsson, Robert L. 2006. *Russia's Energy Policy: Security Dimensions and Russia's Reliability as an Energy Power*. Stockholm: FOI.
- Leonard, Mark dan Nicu Popescu. 2007. *A Power Audit of EY-Russia Relations*. ECFR Policy Paper edisi November 2007.
- Ministry of Energy of the Russian Federation. 2010. *Energy Strategy of Russia For the Period Up to 2030*. Moscow: Institute of Energy Strategy
- Ministry of Foreign Affairs of Russia Federation. *National Security Concept of the Russian Federation*. Retrieved from Ministry of Foreign Affair website: [http://www.mid.ru/en/foreign\\_policy/official\\_documents/asset\\_publisher/CptlCk6BZ29/content/id/589768](http://www.mid.ru/en/foreign_policy/official_documents/asset_publisher/CptlCk6BZ29/content/id/589768) , 19 Januari 2017
- Myers, Steven Lee. 2015. *The New Tsar: The Rise and Reign of Vladimir Putin*. Toronto: Penguin Random House
- Pami Aalto (ed) 2008. *The Europe-Russian Energy Dialogue, Europe's Future Energy Security*. Hampshire: Ashgate
- Putin, Vladimir dan Natalya Gevorkyan . 2008. *First Person: An Astonishingly Frank Self-Portrait by Russia's President*. New York City: PublicAffairs
- Rangsimaporn, Paradorn. 2006. *Interpretations of Eurasianism: Justifying Russia's Role in East Asia*. Jurnal Europe-Asia Studies, Vol.58 (5): 375-376
- Renz, Bettina. 2007. *The Siloviki in Russian Politics: Political Strategy or a Product of System?*. Russian Analytical Digest 17 Juli 2007: 2-4
- Rosner, Kevin. 2006. *Gazprom and the Russian State*. London: GMB Publishing Ltd.

- Sakwa, Richard. 2008. *Putin's Leadership: Character and Consequences*. *Jurnal Europe-Asia Studies*, Vol 60(6), Agustus 2008: 879-897
- Sakwa, Richard. 2008. *Putin: Russia's Choice*. New York City: Routledge. Pp. 52-56
- Schroder, Berlin. 2009. *Russia's National Security Strategy 2020*. Russian Analytical Digest. No. 62
- Soldatov, Andrei dan Michael Rochlitz. *The Siloviki in Russian Politics*. Retrieved from Russian Political Insight Website:  
<https://static1.squarespace.com/static/55510affe4b06afeca50df07/t/57d3923859cc684a23285460/1473483331787/Siloviki+Final+Aug+17+.pdf>  
df 17 Januari 2017
- Treisman, Daniel. 2006. *Putin's Silovarch*. Retrieved from University of California Los Angeles website:  
<https://www.sscnet.ucla.edu/polisci/faculty/treisman/Papers/siloct06.pdf>  
pdf 17 Januari 2017
- Trenin, Dmitri. 2004. *Identity and Integration: Russia and the West in the 21<sup>st</sup> Century*. Moscow: Carnegie.
- Trenin, Dmitri. 2007. *Russia's Strategic Choice*. *Jurnal Carnegie Endowment*, No. 50
- Varol, Tugce. 2013. *The Russian Foreign Energy Policy*. Kocani: EGALITE.
- Zygar, Mikhail. . *All the Kremlin's Men: Inside the Court of Vladimir Putin*. New York City: PublicAffairs